

THE EFFECT OF TWO STAY TWO STRAY METHODE AND SPRITUAL INTELLIGENCE TO LEARNING OUTCOMES OF STUDENTS AL-QUR'AN HADITS ON CLASS X MAN BINJAI

Achyar Umayyah Nst¹, Achyar Zein², Wahyudin Nur Nasution³

Email: achyarnstnst@gmail.com

¹Student of Islamic Education Study Program Postgraduate of State Islamic University of North Sumatera

^{2,3}Lecturer at State Islamic University of North Sumatera

Abstract: The research destination to determine: (1) The effect of learning methods of Two Staying Two Stray on the learning outcomes of Al-Qur'an Hadith students at MAN Binjai. The influence of expository learning methods on learning outcomes of Al-Qur'an's Hadith students at MAN Binjai. (2) For students who have high spiritual intelligence, there are learning outcomes of the Al-Qur'an Hadith students who learn by the method of staying two stray with the expository method. (3) For students who have low spiritual intelligence, there is the learning result of the Al-Qur'an Hadith students who learn by the method of staying two stray with the expository method. (4) Whether or not there is an interaction between the learning method and spiritual intelligence with the learning outcomes of Al-Qur'an's Hadith students at MAN Binjai.

Key Word: Spritual Intelligence, Learning, and Student

Pendahuluan

Pendidikan dalam dunia Islam adalah "*tarbiyah*," "*ta'lim* dan "*ta'dib*". Hakikat dari ketiganya hampir sama yakni bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap aktivitas kehidupan sesuai dengan potensi yang ada. Pendidikan dalam islam menuntut adanya rasa tanggung jawab manusia secara individu maupun kelompok. Rasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kelompok merupakan salah satu penerapan pembelajaran aktif yang ditandai dengan adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung baik itu individu maupun kelompok.

Pembelajaran aktif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dikatakan tinggi apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Menurut Degeng seperti yang dikutip dalam buku Wina Sanjaya hasil pembelajaran merupakan efek yang didapat dan dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran

di bawah kondisi yang berbeda¹. Hasil belajar merupakan skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah menerima pembelajaran yang dilakukan di kelas. Hasil belajar sangatlah bergantung terhadap strategi, metode, taktik, ataupun model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan, gagalnya pendidikan disebabkan gagalnya institusi pendidikan dalam mendidik tidak hanya sekedar nilai dan hasil belajar atau pun penerapan metode atau strategi dalam pembelajaran. Namun setiap institusi pendidikan haruslah mampu menciptakan moral dan menciptakan kepribadian yang baik. Maka sangatlah penting bahwa dimensi spiritual untuk dikaitkan dengan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak. Kekuatan spiritual sangat penting guna memotivasi belajar dalam keberhasilan belajar. Karena sangat berpengaruh pada dimensi pendidikan.

Terkait kecerdasan spiritual, menurut Ary Gunanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual atau dikenal juga dengan *Intelektual Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau dikenal juga dengan *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau dikenal juga dengan *Intelektual Quotient* atau dikenal juga dengan *Spirituals Quotient* (SQ) secara komprehensif.

Dalam hal ini, melihat dari tiga kecerdasan yang ada bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki dedikasi kerja yang tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (*egoisme*), apalagi bertindak dzalim kepada orang lain. Fenomena terbesar mengenai kehidupan Spiritual manusia adalah kecenderungan manusia untuk menuju sifat-sifat Ilahiah asmaul husna. Ia akan bahagia atau terharu apabila titik spiritualnya tersentuh. Ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual seseorang itu sangat penting.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang maka akan di temukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya.

Penanaman nilai Akhlak melalui peningkatan kecerdasan spritual siswa dan peningkatan hasil belajar di setiap mata pelajaran adalah salah satu upaya yang haruslah optimal dilakukan oleh setiap pendidik. Kegiatan pembelajaran di kelas akan berpengaruh dalam tercapainya hasil belajar, karena perwujudan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari aktifitas belajar siswa yang mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu guru sebagai salah satu komponen yang menentukan terjadinya proses pembelajaran dan juga berperan dalam usaha pembentukan SDM yang potensial dalam pembangunan khususnya dapat melihat metode ataupun strategi yang tepat dengan materi yang akan diajarkan, karena penggunaan metode yang tepat dan benar akan mampu meningkatkan efektifitas pengajaran.

Dengan demikian kesan pembelajaran akan memberikan efektifitas yang lebih baik dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Popham bahwa: "Mengajar secara efektif sangat berguna pada pemilihan dan penggunaan strategi yang serasi dengan tujuan mengajar"². Namun sangat disayangkan karena kenyataannya masih banyak guru yang sangat bergantung dengan strategi yang biasa digunakan dan enggan mengganti ataupun mengubah strategi yang tepat untuk setiap materi yang akan diajarkan sehingga terciptalah situasi kelas yang monoton.

Melihat beberapa fenomena-fenomena yang terjadi diatas, maka proses pendidikan harus lebih

menekankan pada pendidikan akhlak dan pemahaman terhadap materi terkhusus tentang Al-Qur'an dan Hadits serta peningkatan strategi maupun metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Sehingga tidak hanya kecerdasan intelektual yang diberikan guru kepada siswa namun juga kecerdasan spiritual berupa penanaman akhlak yang baik dapat membentuk karakter siswa agar dapat mencegah terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Berdasarkan kondisi di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Pengaruh Metode Dua Tinggal Dua Tamu dan Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas X di Sekolah MAN Binjai".

Landasan Teori

1. Belajar Alquran Hadits

Belajar merupakan "proses perubahan perilaku, yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan, sikap, nilai dan ketrampilan"³. Selanjutnya Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai suatu hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan dengan ciri-ciri : (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontinu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar terjadi bersifat positif dan aktif yang artinya perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya, (4) perubahan dalam mengajar bukan bersifat sementara tetapi permanen, (5) perubahan dalam belajar bertujuan terarah, dan (6) perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Ada beberapa pendapat tentang belajar menurut para ahli.⁵

a. Crow dan Crow

Menurut Crow dan Crow, belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Belajar, dalam pandangan Crow menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku. Belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.

b. Laurine

Menurut Laurine belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan proses, kegiatan, dan bukan hasil atau tujuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa belajar bukan hanya mengingat dan bukan hanya penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku.

c. C.T. Morgan

Menurut Morgan, belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku dapat diamati pada perkembangan seseorang sejak bayi hingga dewasa.

d. Good dan Boophy

Menurut Good dan Boophy belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses tersebut terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi menurut pandangan Good dan Boophy belajar bukanlah suatu tingkah laku yang tampak, tetapi yang paling utama adalah proses yang terjadi secara internal pada individu dalam usaha memperoleh hubungan baru.

e. Hintzman

Menurut Hintzman belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan pengalaman tersebut yang bisa mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengalaman hidup sehari-hari, dalam bentuk apapun, sangat mungkin untuk

diartikan sebagai belajar. Sebab, sampai batas tertentu, pengalaman hidup juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan.

f. Hillgard dan Bower

Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi tertentu, dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan atau pengaruh obat)

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Terdapat beberapa ciri-ciri belajar, yaitu:⁶

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa, hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- c. Perubahan perilaku yang bersifat potensial. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi tidak segera nampak pada saat proses belajar sedang terjadi, tetapi akan nampak dilain kesempatan.
- d. Perubahan tingkah laku yang merupakan hasil latihan atau pengalaman. Ini berarti bahwa, pengalaman atau latihan dapat memberi kekuatan. Kekuatan itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Belajar merupakan kegiatan yang di pengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu:⁷

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi proses belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:
 - 1) Faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
 - 2) Faktor psikologis, yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.
- b. Faktor eksogen atau eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari sekeliling individu yang dapat mempengaruhi proses belajar individu. Faktor eksternal ini meliputi:
 - 1) Lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan sosial sekolah, masyarakat, dan keluarga.
 - 2) Lingkungan non-sosial yang terdiri dari lingkungan alamiah, instrumental, dan faktor materi pelajaran yang diajarkan ke siswa.

Keberhasilan belajar dalam dunia pendidikan disebut juga dengan prestasi belajar. Untuk memberikan pengertian mengenai prestasi belajar ada baiknya terlebih dahulu diberikan pengertian prestasi dan belajar secara terpisah. Hal ini dimaksudkan dalam dunia pendidikan bukanla hanya bersifat pengetahuan saja, akan tetapi lebih dari itu, yakni pengetahuan (kognitif), sikap atau perilaku (afektif) dan ketrampilan atau karya (psikomotorik).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilaksanakan seseorang untuk memperoleh tingkah laku secara keseluruhannya sebagai sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi terhadap lingkungan.⁸

Firman Allah dalam surah Al-Ankabut: 42-43

Artinya :” Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”⁹

Dari ayat di atas menjelaskan tentang hasil belajar, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada manusia baik perubahan tingkah laku yang dialami manusia maupun pengetahuan dari yang belum tahu menjadi tahu, dengan demikian dari perubahan yang didapat dari hasil belajar tersebut akan memudahkan manusia dalam memahami segala sesuatu dalam hidupnya.

2. Metode Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara umum metode mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, metode bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Wina Sanjaya metode pembelajaran adalah suatu kegiatan yang pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁰ Proses pembelajaran akan berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan metode pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Arthur L. Costa seperti yang dikutip Rustaman merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar yang diinginkan, strategi pembelajaran untuk mencapai komponen yang ada dalam pembelajaran.¹¹

Metode pembelajaran merupakan cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Sejalan dengan itu menurut Made Wena strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹² Jelas bahwa strategi pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar agar tujuan dapat tercapai.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran agar siswa dapat memahami setiap bahan ajar yang diajarkan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dan metode pembelajaran yang diharapkan siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal serta dapat memecahkan masalah yang timbul dalam pelajaran tersebut, metode pembelajaran merupakan perencanaan, metode yang dilakukan oleh setiap guru untuk mempermudah tiap peserta didik dalam menerima pelajaran disetiap bahan ajarnya. Karena penggunaan metode yang tepat dalam setiap materi ajar yang akan disampaikan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

b. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan metode pembelajaran menurut Arends dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

- 1) Sebagai proses pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini akan menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas pengajaran.
- 2) Sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya dalam pembelajaran.
- 3) Sebagai sains (science) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan terhadap situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.

- 4) Sebagai realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang kerjakan perencana mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.
- 5) Sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan.
- 6) Sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dari problem pengajaran.¹³

Mengacu pada berbagai sudut pandang tersebut, perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem, dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik.

c. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut para ahli adalah sebagai berikut¹⁴:

- 1) Sagala berpendapat, "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen".
- 2) Darsono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Jadi, pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat meningkatkan nilai sosial bangsa Indonesia seperti gotong royong, dan toleransi yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Slavin yang dikutip oleh Agus Suprijono mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif secara umum, yaitu:¹⁵

- 1) Hasil belajar akademik, yaitu meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar siswa menerima temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi mengajar *alternative* yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan, menurut Cilibert- Macmillan yang dikutip dalam buku *cooperative Learning* ada beberapa keunggulan di antaranya,

ialah¹⁶: “Keunggulan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok”.

e. Metode Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu

Metode pembelajaran dua tinggal dua tamu pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Metode dua tinggal dua tamu berasal dari bahasa Inggris yang berarti “two stay two stray”. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain.¹⁷

Menurut Suprijono metode dua tinggal dua tamu diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi antra kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik siswa yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.¹⁸

Metode dua tinggal dua tamu pada dasarnya memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya. Ciri-ciri strategi dua tinggal dua tamu, yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.¹⁹

Tujuan metode dua tinggal dua tamu menurut Miftahul Huda adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Siswa dapat menyimak konsep yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut.
- 2) Siswa di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep.
- 3) Siswa diarahkan untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan strategi pembelajaran strategi ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Dengan demikian, pada dasarnya ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang di jelaskan oleh temannya. Demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang di dapat dari kelompok yang dikunjungi. Siswa yang kembali tersebut menjelaskan materi yang di dapat dari kelompok lain, siswa yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya. Dalam proses pembelajaran dengan metode dua tinggal dua tamu, secara sadar ataupun tidak sadar, siswa akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak. Dengan penerapan strategi dua tinggal dua tamu, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar aktif.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu

Menurut Miftahul Huda, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai berikut:²¹

- 1) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (susunan ideal 4 orang).
- 2) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk berdiskusi tentang suatu permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya, guru membantu menjelaskan pada masing-masing kelompok jika ada yang kurang dimengerti.
- 3) Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok.
- 4) Tugas tuan rumah adalah menyajikan hasil diskusinya kepada setiap tamu yang datang, sedangkan tugas dua duta atau tamu diwajibkan jalan-jalan (bertamu) ke kelompok lain dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi yang didiskusikan oleh kelompok tersebut.
- 5) Setelah dirasa cukup mendapatkan informasi, anggota kelompok yang jalan-jalan bertugas untuk menyebarkan informasi yang diterimanya dari kelompok lain ke anggota dari kelompoknya sendiri.
- 6) Dan yang bertugas sebagai tamu maupun yang bertugas sebagai penerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan Skema pergantian anggota kelompok dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut (untuk memudahkan penjelasan, dibahas kasus untuk jumlah peserta didik dua belas orang).

g. Kelebihan dan Kelemahan Metode Dua Tinggal Dua Tamu

Isjoni juga menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan pada metode ini, diantaranya adalah:²²

- 1) Kerjasama di dalam kelompok maupun diluar kelompok dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kemampuan siswa dalam memberikan informasi kepada temannya yang lain di luar kelompok dan begitu juga sebaliknya ketika siswa balik ke dalam kelompok nya masing-masing.
- 3) Keberanian siswa dalam menyampaikan bahan ajar pada temannya.
- 4) Melatih siswa untuk berbagi terutama berbagi ilmu pengetahuan yang didapatnya di dalam kelompok.
- 5) Pembelajaran akan tidak membosankan sebab antara siswa selalu berinteraksi dalam kelompok maupun diluar kelompok.
- 6) Melatih kemandirian siswa dalam belajar

h. Kelemahan Metode Dua Tinggal Dua Tamu

- 1) Dapat mengundang keributan ketika siswa bertamu ke kelompok lain.
- 2) Siswa yang kurang aktif akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran seperti ini.
- 3) Pembelajaran kurang mendalam, sebab sepenuhnya diserahkan kepada siswa tanpa ada penjelasan materi sebelumnya.
- 4) Strategi seperti ini adakalanya penggunaan waktu yang kurang efektif.

Untuk mengatasi kekurangan metode pembelajaran dua tinggal dua tamu, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

Hasil Penelitian

Hasil belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Menggunakan Metode Dua tinggal dua tamu (TSTS) Lebih Tinggi Dari Hasil Kelajar Al-Qur'an Hadits Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Ekspositori.

Pengujian hipotesis statistik untuk metode pembelajaran TSTS dan metode pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran dua tinggal dua tamu dengan siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori.

H_a = ada perbedaan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran dua tinggal dua tamu dengan siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran dua tinggal dua tamu memperoleh nilai rata-rata 77,14, sedangkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori memperoleh nilai rata-rata 70,57.

Hasil analisis varians untuk kedua pendekatan pembelajaran menunjukkan harga f_h sebesar 1,304 lebih besar dari harga f_t sebesar 3,840 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran dua tinggal dua tamu memperoleh hasil belajar Al-Qur'an Hadits lebih tinggi dari kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya, sehingga terima H_a dan tolak H_0 .

Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi Dengan menggunakan Metode Dua Tinggal Dua Tamu dan Metode Ekspositori.

Pengujian hipotesis statistik untuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dengan menggunakan metode dua tinggal dua tamu dan metode ekspositori sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$$

$$H_a : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar Al-Qur'an Hadits yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yang menggunakan metode dua tinggal dua tamu dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori.

H_a = Ada perbedaan hasil belajar Al-Qur'an Hadits yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yang menggunakan metode dua tinggal dua tamu dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran dua tinggal dua tamu memperoleh nilai rata-rata 88,50 sedangkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori memperoleh nilai rata-rata 75,00.

Hasil analisis varians untuk kedua pendekatan pembelajaran menunjukkan harga f_h sebesar 1,202 lebih besar dari harga f_t sebesar 3,840 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak

pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran dua tinggal dua tamu memperoleh hasil belajar Al-Qur'an Hadits lebih tinggi dari kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya, sehingga terima H_a dan tolak H_o .

Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Memiliki Kecerdasan Spiritual rendah Dengan menggunakan Metode Dua Tinggal Dua Tamu dan Metode Ekspositori.

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_o : \mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2B_2}$$

$$H_a : \mu_{A_1B_2} > \mu_{A_2B_2}$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

$H_o =$ Tidak ada perbedaan hasil belajar Al-Qur'an Hadits yang memiliki kecerdasan spiritual rendah yang menggunakan metode dua tinggal dua tamu dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori.

$H_a =$ Ada perbedaan hasil belajar Al-Qur'an Hadits yang memiliki kecerdasan spiritual rendah yang menggunakan metode dua tinggal dua tamu dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran dua tinggal dua tamu memperoleh nilai rata-rata 62,00 sedangkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori memperoleh nilai rata-rata 63,93.

Hasil analisis varians untuk kedua pendekatan pembelajaran menunjukkan harga f_h sebesar 0,8413 lebih besar dari harga f_t sebesar 3,840 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_o ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran dua tinggal dua tamu memperoleh hasil belajar Al-Qur'an Hadits lebih rendah dari kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya, sehingga terima H_a dan tolak H_o .

Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Siswa
Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_o : A > B = 0$$

$$H_a : A > B \neq 0$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

$H_o =$ Tidak terdapat interaksi penggunaan strategi pembelajaran dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa.

$H_a =$ Terdapat interaksi penggunaan strategi pembelajaran dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh $f_h = 12,886$ dan nilai kritik $f_t = 4,08$ dengan $dk (1,63)$ pada taraf $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa $f_h = 12,886 > f_t = 4,09$ sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kecerdasan spiritual dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa teruji kebenarannya.

Kesimpulan

Secara keseluruhan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang belajar dengan metode dua tinggal dua tamu lebih tinggi daripada hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang belajar dengan metode Ekspositori. Metode pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu berpengaruh terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa di MAN Binjai dengan memperoleh nilai rata-rata = 77,14. Metode pembelajaran

ekspositori berpengaruh terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa di MAN Binjai dengan memperoleh nilai rata-rata = 70,57

Untuk siswa kecerdasan spiritual tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode dua tinggal dua tamu dengan siswa yang menggunakan metode ekspositori.. Siswa yang menggunakan metode dua tinggal dua tamu dengan klasifikasi kecerdasan spiritual tinggi memperoleh nilai rata-rata = 88,50, Standar Deviasi = 8,29 dan Varians = 48,68. Sedangkan siswa yang menggunakan metode ekspositori dengan klasifikasi kecerdasan spiritual tinggi memperoleh nilai rata-rata = 75,00, standar deviasi = 10,25 dan varians 40,48.

Untuk siswa kecerdasan spiritual rendah, terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode dua tinggal dua tamu dengan siswa yang menggunakan metode ekspositori. Siswa yang menggunakan metode dua tinggal dua tamu dengan klasifikasi kecerdasan spiritual rendah memperoleh nilai rata-rata = 62,00 standar deviasi = 5,61 dan varians = 31,43. Sedangkan siswa yang menggunakan metode ekspositori dengan klasifikasi kecerdasan spiritual tinggi memperoleh nilai rata-rata = 63,93, standar deviasi = 7,89 dan varians = 37,36.

Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dua tinggal dua tamu dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa di MAN Binjai nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel (Fhitung = 12,886 > Ftabel = 4,08).

Endnotes:

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2012), h. 120.

² Popham. WJ, *Teknik Belajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 141.

³ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 99.

⁴ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 234.

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h. 38-39.

⁶ Sudirman N., *Ilmu Pendidikan*, h. 23.

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 45.

⁸ Slameto, *Belajar dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 12.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 125

¹¹ Trianto, *Model pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Predana Media Grup, 2011), h. 134.

¹² Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 6.

¹³ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 89.

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 75.

¹⁵ *Ibid.*, h. 53.

¹⁶ *Ibid.*, h. 60.

¹⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 207.

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15.

¹⁹ *Ibid.*, h. 17-18.

²⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran.*, h. 209.

²¹ *Ibid.*, h. 93.

²² Isjoni, *Cooperative Learning*, h. 17.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Ary Ginanjar, Agustian. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power. Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga. 2008.
- A.J. Romisjowski. *Designing Instruction System*. London: Kogan Page Ltd. 1990.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Donald P. Kauchak. Paul D. Eggen. *Learning and Teaching: Research-Based Method*. Boston: Allyn and Bacon. 2008.
- Hergeghahn dan Matthew H. Oslon. *Theories or learning*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group. 2009.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Jaya, Indra. *Statistik Penelitian Untuk Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis. 2010.
- John Jarolimek, Clifford D Foster. *Teaching and Learning in the Elementary School*. New York: Macmillan Publishing. 1981.
- Marshall Ian, Zohar. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan. 2007.
- Maulana Syahbana, S. Takdir. *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Perdana Publishing. 2009.
- N, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah.
- Salim, Haidir. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Perdana Media. 2012.
- S. Nasution, J. Musel. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Slameto. *Belajar dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2003.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. 2008.
- Trianto. *Model pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Pradana Media Grup. 2011.
- WJ, Popham. *Teknik Belajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Winansih, Varia. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media. 2008.
- Yamin, Martinis. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

